

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*, yaitu merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui factor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut (Sugiyono, 2000 : 7).

Berdasar tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong pada penelitian komparatif, yaitu suatu penelitian yang bersifat membandingkan (Sugiyono, 2000 : 11). Penelitian ini mengacu pada perhitungan data berupa angka-angka sehingga dikategorikan dalam penelitian yang bersifat kuantitatif.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data laporan tahunan perusahaan merger dari perpustakaan Bank Indonesia di Yogyakarta.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu :

3.3.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio ini menggambarkan besarnya modal yang digunakan untuk membayar hutang perusahaan.

3.3.2 Rasio Utang Terhadap Total Aktiva (RUUA)

Rasio ini menunjukkan bagian utang terhadap keseluruhan aktiva. Prosentase rasio semakin kecil menunjukkan utangnya semakin rendah.

3.3.3 Rasio Aktiva Produktif Terhadap Total Aktiva (APTA)

Rasio ini menunjukkan efektifitas penggunaan keseluruhan aktiva, semakin tinggi angka prosentasenya maka semakin baik.

3.3.4 Rasio *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio NPM menunjukkan tingkat kemampuan memperoleh laba dari total penerimaan perusahaan.

3.3.5 Rasio *Return On Assets* (ROA)

Rasio ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan modal.

3.3.6 Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO berfungsi untuk mengukur tingkat distribusi dan biaya bank dalam melakukan kegiatan operasional.

3.3.7 Rasio *Call Money*

Rasio ini menunjukkan besarnya pinjaman dari bank lain yang merupakan pinjaman harian antar bank.

3.3.8 Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio LDR digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyalurkan dan yang dihimpun masyarakat dalam bentuk kredit.

3.3.9 X_1

Rasio X_1 mengindikasikan terjadinya kesulitan keuangan karena modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

3.3.10 X_2

Rasio X_2 ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

3.3.11 X_3

Rasio X_3 mengukur tingkat pengembalian dari aktiva.

3.3.12 X_4

Rasio X_4 menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan permodalannya.

3.4 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui teknik dokumentasi, yaitu merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari data yang ada dalam perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Data yang diperlukan antara lain neraca, laporan rugi laba, dan Laporan Komitmen dan Kontinjensi bank sampel. Data diperoleh dengan mengambil data sekunder dari *Directory Perbankan Bank Indonesia*.

Analisis Kinerja keuangan perbankan menggunakan metode CAMEL yang terdiri dari rasio *Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*. Analisis kinerja keuangan ini dapat digunakan untuk mengetahui prestasi yang telah dicapai perusahaan setelah melakukan merger, apakah mengalami peningkatan atau penurunan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini :

A. Analisis Kinerja Keuangan Perbankan

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR menggambarkan besarnya jaminan modal guna membayar hutang perusahaan.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Resiko}} \times 100\%$$

Nilai kredit CAR sebagai berikut :

- CAR sebesar 8% diberi predikat “sehat” dengan nilai kredit 81. Untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan CAR sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- CAR kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi kredit “kurang sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan CAR sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

2) Rasio Utang Terhadap Aktiva (RUUA)

Besarnya rasio RUUA dihitung dengan rumus :

$$RUUA = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Penilaian kredit dari rasio tersebut adalah:

- Untuk rasio 15,5 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- Setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% nilai kredit ditambah satu dengan maksimum 100

3) Rasio Total Aktiva Produktif Terhadap Total Aktiva (APTA)

$$APTA = \frac{\text{Total Aktiva Produktif}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan rasio dengan cara:

- Untuk rasio 0 (tidak memiliki penyisihan penghapusan aktiva produktif) diberi nilai kredit 0

- Setiap kenaikan 1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

4) Rasio *net profit margin* (NPM)

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan yang diterima}} \times 100\%$$

5) Rasio *Return on Assets* (ROA)

Rasio ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan nilai kredit :

- Untuk rasio 0% atau negative diberi nilai kredit 0
- Setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

6) Rasio BOPO

Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat distribusi dan biaya bank dalam melakukan kegiatan operasional. Semakin tinggi rasio, maka semakin rendah tingkat pendapatan yang diperoleh.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Perhitungan nilai kredit:

- Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 100
- Setiap penurunan sebesar 0,08% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

7) *Call Money*

Call money adalah pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman harian antar bank.

$$\text{Call Money} = \frac{\text{Kewajiban bersih call money}}{\text{Aktiva lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan nilai kredit dari Call money:

- Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai 0
- Setiap penurunan 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

8) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit.

$$LDR = \frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Perhitungan nilai kredit ;

- Untuk rasio 115% atau lebih diberi nilai 0

- Setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

Jumlah bobot analisis keuangan adalah 100%. Empat predikat tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL :

Tabel 3.1. Empat Golongan Predikat Tingkat Kesehatan Bank

Nilai kredit CAMEL	Predikat
60,75 -75	Sehat
49,50 - < 60,75	Cukup Sehat
38,25 - < 49,50	Kurang Sehat
0 - < 38,25	Tidak Sehat

3.5 Uji Tingkat Kepailitan (Z skor)

Uji tingkat kepailitan ini menggunakan uji Z skor. Uji ini digunakan untuk menilai tingkat kepailitan untuk menilai kapabilitas perusahaan untuk bertahan dari kebangkrutan yang dikemukakan oleh Altman. Uji Z skor menggunakan empat variable perhitungan keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan .

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan :

X1 = Modal kerja / total aktiva

X2 = Laba ditahan / total aktiva

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva

X4 = Nilai pasar modal sendiri / total utang

3.6 Populasi Dan Sampel

Populasi penelitian terdiri dari bank yang melakukan merger sejak tahun 1997 – 2000. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sample dengan pertimbangan kelengkapan data laporan keuangan yang tersedia. Sampel penelitian terdiri dari :

Tabel 3.2 Daftar bank-bank merger yang menjadi sampel penelitian :

No	Nama Bank	Tahun Merger
1	Bank Metropolitan Raya	1997
2	Bank Putera Multi Karsa	1997
3	Bank Nusa Nasional	1998
4	Bank Artha Graha	1999
5	Bank Mandiri	1999
6	Bank Danamon	2000

3.7 Teknik Analisis

Pengujian hipotesis menggunakan uji *wilcoxon signed ranks test*, karena data yang digunakan adalah data berpasangan dari sample yang sma pada periode yang berbeda. Rumus untuk menghitung Z skor :

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n + (n+1)(2n+1)}{24}}$$

Keterangan :

T = jumlah jenjang / ranking yang kecil

Kriteria pengujian :

Jika nilai Z hitung $>$ Z table pada taraf signifikansi 5% maka H_a diterima dan H_o ditolak, hal ini berarti perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah merger signifikan.

Jika nilai Z hitung $>$ Z table pada taraf signifikansi 5% maka H_a diterima dan H_o ditolak, hal ini berarti perbedaan tingkat kepailitan bank sebelum dan sesudah merger signifikan.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Pendahuluan

Bagian ini berisi mengenai hasil perhitungan analisis kinerja keuangan model CAMEL, analisis diskriminan (uji Z skor) dan pengujian hipotesis penelitian antara sebelum dan sesudah merger.

Data penelitian diperoleh melalui perhitungan rasio-rasio berdasarkan pada laporan keuangan perusahaan perbankan Indonesia yang mengalami merger pada kurun waktu 1997-2000 dan perhitungan analisis tingkat kepailitan (Z skor). Jumlah bank yang melakukan merger dan konsolidasi dari tahun 1997-2000 yang dijadikan sampel ada 6 bank berdasarkan kelengkapan data laporan keuangan dari bank.

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dan tingkat kesehatan pada perusahaan perbankan menggunakan metode CAMEL yang meliputi aspek *Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*. Data penelitian ini berupa data rasio yang meliputi rasio CAR, RUUA, APTA, ROA, BOPO, LDR, NPM, dan Call Money Ratio untuk mengukur kinerja keuangan. Data perhitungan Z skor dinilai dari X_1 (Modal kerja / Total aktiva), X_2 (Lada ditahan / total Aktiva), X_3 (Laba sebelum bunga dan pajak / Total aktiva). X_4 (Modal sendiri / Total hutang).

4.1.1 Analisis Kinerja Keuangan

Berdasarkan laporan keuangan bank-bank yang diteliti, maka dilakukan perhitungan rasio-rasio keuangan menurut metode CAMEL untuk mengukur kinerja bank-bank sebelum dan sesudah merger. Rasio keuangan tersebut meliputi CAR untuk mengetahui permodalan, rasio RUUA dan APTA untuk perhitungan unsur *Assets*. Rasio ROA, BOPO, NPM untuk perhitungan unsur rentabilitas perusahaan. Faktor likuiditas memberikan gambaran tentang kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya berupa utang dan permintaan kredit dengan segera dihitung menggunakan rasio NPM, dan Call Money.

Salah satu upaya untuk menciptakan kondisi tingkat kinerja keuangan perbankan yang tinggi atau kondisi perbankan yang sehat adalah melakukan merger.

Teknik analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan atau tingkat kesehatan pada Bank dengan metode CAMEL dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung rasio-rasio yang ditetapkan yakni meliputi rasio modal Bank terhadap Aktiva Terhitung Menurut Resiko (ATMR) merupakan aspek *Capital*; rasio Total utang terhadap Total aktiva dan rasio aktiva produktif terhadap total aktiva yang merupakan aspek *Assets*; rasio laba bersih terhadap pendapatan yang diterima (dari aspek manajemen); aspek *Earning*, ada dua rasio yang digunakan : Rasio Laba sebelum pajak terhadap total aktiva dan rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi dan yang terakhir adalah aspek *Liquidity*

yang terdiri dari rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar dan rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima.

2. Menghitung besarnya nilai kredit untuk masing-masing rasio atau komponen CAMEL.
3. Mengalikan nilai kredit dari masing-masing rasio atau komponen CAMEL dengan bobotnya.
 - Rasio modal terhadap ATMR memiliki bobot 25%.
 - Rasio utang terhadap total aktiva memiliki bobot 20%.
 - Rasio aktiva produktif terhadap total aktiva memiliki bobot 5%
 - Rasio laba bersih terhadap pendapatan yang diterima memiliki bobot 25%.
 - Rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva memiliki bobot 5%.
 - Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi memiliki bobot 5%.
 - Rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar memiliki bobot 5%.
 - Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima memiliki bobot 5%.
4. Menjumlahkan kategori kinerja / kesehatan bank yang diukur.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan pada Bank yang di ukur (sebagai sampel) dapat diketahui besarnya nilai komponen CAMEL tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel 4.1.

Tabel 4.1 Angka Capital rasio (*Capital Adequacy Ratio*) sebelum dan sesudah Merger.

No.	Nama Bank	Rasio	Nilai Rasio		Rasio CAR	
			Sebelum Merger	Sesudah Merger	Sebelum Merger	Sesudah Merger
1.	Bank Metropolitan Raya	CAR	32,351 133,135	60,817 249,722	24,29	24,35
2.	Bank Putra Multikarsa	CAR	139,287 619,736	297,732 898,011	24,48	33,15
3.	Bank Nusa Nasional	CAR	1367,154 3334,675	1426,541 3396,525	41,0	42,0
4.	Bank Artha Graha	CAR	1330,338 2199,893	1447,228 3479,379	66,47	41,59
5.	Bank Mandiri	CAR	9157,692 84860,260	19729,531 227592,515	10,79	8,67
6.	Bank Danamon Indonesia	CAR	(611423,741) 1028,717	31640,225 6574,853	-112,79	481,24

Keterangan :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR Neraca} + \text{ATMR Administratif}}$$

Perhitungan rasio modal terhadap aktiva terbimbang menurut resiko (ATMR) dimana : ATMR merupakan hasil penjumlahan dari komponen-komponen 20% nilai tagihan pada bank lain; 20% nilai surat berharga; 50% nilai pinjaman yang diberikan pihak terkait bank, pinjaman yang diberikan pihak lain (100%); penyertaan (100%), aktiva tetap dan aktiva lain (100%) dan ditambah dari rekening administrative yakni fasilitas kredit yang belum digunakan (100%). Serta jaminan garansi bank (50%). Sedangkan yang disebut modal disini adalah penjumlahan dari komponen-komponen modal disetiap rasio

saham, modal sumbangan 100% dari rugi tahun lalu, laba tahun berjalan (50%) dan selisih penjabaran laporan keuangan, keseluruhan disebut modal inti. Kemudian masih ditambah lagi modal pelengkap, yang terdiri dari selisih penilaian kembali aktiva tetap, pinjaman subordinasi dan 1,25% dari total nilai ATMR.

Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko ini menunjukkan bagian dari modal terhadap total ATMR. Nilai prosentase semakin besar, semakin baik.

Pada tabel 4.1, data menunjukkan bahwa Bank Metropolitan Raya, Bank Putera Multikarsa, Bank Nusa Nasional dan Bank Danamon Indonesia, setelah merger ada perbaikan bila dibandingkan dengan sebelum merger. Sedangkan pada Bank Artha Graha dan Bank Mandiri mengalami penurunan angka rasionya setelah melakukan merger. Terjadinya kenaikan atau penurunan angka rasio ini bisa ditelusuri dari pos-pos / komponen laba, aktiva, utang jangka pendek maupun jangka panjang, persediaan, pinjaman yang diberikan dan lain-lain.

Tabel 4.2. Angka Assets Rasio (Rasio Utang terhadap Total Aktiva dan Rasio Aktiva Produktif terhadap Total Aktiva) Sebelum dan Sesudah Merger

No.	Nama Bank	Rasio	Nilai Rasio		Rasio CAR	
			Sebelum Merger	Sesudah Merger	Sebelum Merger	Sesudah Merger
1.	Bank Metropolitan Raya	RUUA	<u>149,089</u> 181,920	<u>204,593</u> 262,712	81,95	77,88
		APTA	<u>207,916</u> 181,920	<u>225,361</u> 262,712	114,29	85,78
2.	Bank Putra Multikarsa	RUUA	<u>613,281</u> 749,086	<u>1056,137</u> 1347,017	81,94	78,41
		APTA	<u>728,413</u> 749,086	<u>2542,379</u> 1347,017	97,94	188,74
3.	Bank Nusa Nasional	RUUA	<u>3666,658</u> 4417,126	<u>5394,479</u> 6659,850	83,31	81,0
		APTA	<u>6877,675</u> 4417,126	<u>10122,972</u> 6659,850	155,70	152,0
4.	Bank Artha Graha	RUUA	<u>2680,106</u> 2956,416	<u>5004,451</u> 5290,202	90,65	94,60
		APTA	<u>3595,003</u> 2956,416	<u>4749,681</u> 5290,202	121,100	89,78
5.	Bank Mandiri	RUUA	<u>86963,827</u> 91134,287	<u>217047,395</u> 223990,916	95,42	96,90
		APTA	<u>117972,937</u> 91134,287	<u>74722,518</u> 223990,916	129,45	33,36
6.	Bank Danamon Indonesia	RUUA	<u>29552,440</u> 14420,101	<u>57640,225</u> 62168,058	204,94	92,72
		APTA	<u>14700,535</u> 14420,101	<u>53693,448</u> 62168,058	101,94	86,37

Keterangan :

$$RUUA = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$APTA = \frac{\text{Aktiva Produktif}}{\text{Total Aktiva}}$$

Total utang per total aktiva, rasio ini menunjukkan bagian dari utang terhadap keseluruhan aktiva, prosentase rasio semakin kecil, berarti bagian utangnya makin rendah.

Rasio aktiva produktif terhadap total aktiva, menunjukkan efektifitas penggunaan keseluruhan aktiva, semakin tinggi angka prosentascnya semakin baik.

Dari data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa. Bank Metropolitan Raya, Bank Putra Multikarsa, Bank Nusa Nasional, Bank Danamon Indonesia bagian utang setelah melakukan merger mengalami penurunan, dan apabila dilihat dari data rasio aktiva produktif terhadap total aktiva, Bank Metropolitan Raya, Bank Nusa Nasional, Bank Mandiri dan Bank Danamon Indonesia setelah adanya merger terjadi penurunan tingkat efektifitas penggunaan aktiva.

Tabel 4.3. Angka Management Rasio (Rasio Net Profit Margin) Sebelum dan Sesudah Merger

No.	Nama Bank	Rasio	Nilai Rasio		Rasio NPM	
			Sebelum Merger	Sesudah Merger	Sebelum Merger	Sesudah Merger
1.	Bank Metropolitan Raya	NPM	$\frac{0,971}{33,240}$	$\frac{0,848}{78,33}$	2,92	1,08
2.	Bank Putra Multikarsa	NPM	$\frac{2,503}{70,999}$	$\frac{8,753}{273,384}$	3,53	3,20
3.	Bank Nusa Nasional	NPM	$\frac{21,591}{1105,361}$	$\frac{44,137}{1212,560}$	1,95	3,64
4.	Bank Artha Graha	NPM	$\frac{12,388}{431,274}$	$\frac{7,393}{482,457}$	4,35	1,50
5.	Bank Mandiri	NPM	$\frac{504,028}{17233,809}$	$\frac{(26795,950)}{13040,641}$	2,92	-205,48
6.	Bank Danamon Indonesia	NPM	$\frac{(7372,021)}{3285,766}$	$\frac{333,934}{5272,514}$	-224,36	6,33

Keterangan :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Modal Bersih}}{\text{Pendapatan yang Diterima}}$$

Manajemen rasio atau rasio laba bersih terhadap pendapatan yang diterima, menunjukkan tingkat kemampuan terhadap penerimaan bank. Semakin tinggi angka rasio semakin baik.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan laba (sebagai alternatif) yakni :

- Biaya operasi dan administrasi umum lebih rendah
- Mengurangi biaya diluar operasi dan pengeluaran di luar dugaan

- Meningkatkan efisiensi pelayanan
- Volume pengeluaran, pinjaman yang lebih banyak dan suku bunga relatif rendah
- Mengurangi tenaga yang mengganggu
- Mengurangi pemakaian energi yang tidak berguna

Dari data diatas, angka rasio laba bersih terhadap pendapatan yang diterima (manajemen rasio) yang mengalami penurunan setelah dilakukan merger ada empat. Bank yaitu Bank Metropolitan Raya, Bank Putra Multikarsa, Bank Arta Graha dan Bank Mandiri. Sedangkan dua Bank lainnya yaitu Bank Nusa Nasional. Bank Danamon Indonesia mengalami peningkatan rasio setelah merger, ini menunjukkan bahwa Bank Danamon Indonesia dan Bank Nusa Nasional, efisiensi manajemennya mengalami peningkatan setelah diadakan merger.

Tabel 4.4. Angka *Earning Ratio* (Rasio *Return on Assets* dan Rasio Biaya Operasi Pendapatan Operasional) Sebelum dan Sesudah Merger

No.	Nama Bank	Rasio	Nilai Rasio		Nilai Rasio	
			Sebelum Merger	Sesudah Merger	Sebelum Merger	Sesudah Merger
1.	Bank Metropolitan Raya	ROA	<u>1,538</u> 181,920	<u>1,294</u> 262,712	0,85	0,48
		BOPO	<u>31,702</u> 33,240	<u>77,081</u> 78,33	95,37	98,41
2.	Bank Putra Multikarsa	ROA	<u>3,527</u> 749,086	<u>12,517</u> 1347,017	0,47	0,93
		BOPO	<u>67,472</u> 70,999	<u>260,867</u> 273,384	95,03	95,42
3.	Bank Nusa Nasional	ROA	<u>31,056</u> 4417,126	<u>63,053</u> 6659,850	0,70	0,95
		BOPO	<u>1074,305</u> 1105,361	<u>1149,507</u> 1212,202	97,19	94,80
4.	Bank Artha Graha	ROA	<u>18,752</u> 2956,416	<u>7,393</u> 5290,202	0,63	0,14
		BOPO	<u>412,531</u> 431,284	<u>485,064</u> 492,457	95,65	98,50
5.	Bank Mandiri	ROA	<u>875,941</u> 91134,287	<u>(26269,860)</u> 223990,916	0,96	-11,73
		BOPO	<u>1357,868</u> 17233,809	<u>39312,512</u> 13040,641	34,92	301,406
6.	Bank Danamon Indonesia	ROA	<u>(7372,021)</u> 14420,101	<u>350,097</u> 62168,058	-23,93	0,56
		BOPO	<u>21156,936</u> 3285,766	<u>4922,417</u> 5272,514	643,90	93,36

Keterangan :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Angka rasio laba sebelum pajak dengan total aktiva (ROA), semakin tinggi semakin baik. Pada enam Bank yang diukur berdasarkan perhitungan) tiga Bank menunjukkan adanya peningkatan dan tiga Bank lainnya mengalami penurunan setelah dilakukan merger.

Tabel 4.5. Angka *Liquidity Ratio* (*Call Money* dan *Loan to Deposit Ratio*) Sebelum dan Sesudah Merger

No.	Nama Bank	Rasio	Nilai Rasio		Nilai Rasio	
			Sebelum Merger	Sesudah Merger	Sebelum Merger	Sesudah Merger
1.	Bank Metropolitan Raya	Call Money	$\frac{0}{14,390}$	$\frac{0}{14,423}$	0	0
		LDR	$\frac{113,135}{175,944}$	$\frac{215,931}{248,017}$	64,30	87,06
2.	Bank Putra Multikarsa	Call Money	$\frac{0}{67,455}$	$\frac{0}{188,824}$	0	0
		LDR	$\frac{609,343}{716,586}$	$\frac{1039,222}{1163,316}$	85,03	89,33
3.	Bank Nusa Nasional	Call Money	$\frac{0}{715,321}$	$\frac{0}{1145,112}$	0	0
		LDR	$\frac{2679,252}{1367,154}$	$\frac{4294,170}{5404,929}$	77,44	79,45
4.	Bank Artha Graha	Call Money	$\frac{0}{382,979}$	$\frac{0}{1910,520}$	0	0
		LDR	$\frac{1995,676}{1330,338}$	$\frac{2794,639}{3798,883}$	111,72	73,56
5.	Bank Mandiri	Call Money	$\frac{0}{10546,087}$	$\frac{0}{21402,165}$	0	0
		LDR	$\frac{68321,449}{9157,692}$	$\frac{21530,299}{148680,996}$	87,15	14,48
6.	Bank Danamon Indonesia	Call Money	$\frac{0}{6161,982}$	$\frac{0}{51741,756}$	0	0
		LDR	$\frac{4355,710}{(11423,741)}$	$\frac{5601,384}{79564,108}$	30,65	7,04

Keterangan :

$$\text{Call Money} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

$$\text{LDR} = \frac{\text{Pinjaman yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}}$$

Call money adalah pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman harian antar bank. Pada rasio call money, angka rasio semakin rendah, semakin baik. Sedangkan pada rasio pinjaman yang diberikan dengan dana yang diterima memiliki batas angka maksimum 1,15 atau 115% melebihi batas angka tersebut kondisinya kurang baik. *Loan to Deposit Rasio* (LDR) digunakan untuk mengetahui kondisi kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang disimpan dari masyarakat dalam bentuk pinjaman/kredit.

Dari masing-masing angka rasio komponen CAMEL (*CAR, Asset, Manajemen, Laring, Liquidity*) kemudian dikalikan dengan nilai kredit (kredit point) dan bobot camelnya masing-masing akan diperoleh nilai CAMEL Hasil penjumlahan nilai camel dari masing-masing komponen rasio akan menentukan predikat kondisi kesehatan bank.

Berdasarkan hasil perhitungan kondisi kesehatan bank dari 6 perusahaan perbankan di Indonesia antara sebelum dan sesudah merger yang diukur tidak menunjukkan kecenderungan tidak adanya peningkatan kinerja perbankan sebelum dan sesudah merger. Hal ini dapat diindikasikan dengan kecenderungan predikat perusahaan perbankan baik sebelum dan sesudah merger adalah kurang sehat. pengujian pada kinerja keuangan model

CAMEL dengan uji wilcoxon juga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan kinerja perusahaan perbankan pada tingkat signifikansi 5%.

4.1.1.1 Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Merger

Penilaian kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum merger dapat dilihat pada table 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6. Kondisi Kinerja, Total Nilai CAMEL Bank Sampel, Sebelum Merger

No.	PT. Bank	CAR	RUUA	APFA	NPM	ROA	BOPO	Call Money	LDR	Total Nilai CAMEL	Kondisi Kinerja
1.	Bank Metropolitan Raya	24,29	81,95	114,29	2,92	0,85	95,37	0	64,30	46,45	Kurang Sehat
2.	Bank Putra Multikarsa	24,48	81,94	97,94	3,53	0,47	95,03	0	85,03	45,42	Kurang Sehat
3.	Bank Nusa Nasional	41,0	83,31	155,70	1,95	0,70	97,19	0	77,44	44,58	Kurang Sehat
4.	Bank Artha Graha	60,47	90,65	121,100	4,35	0,63	95,65	0	111,72	45,91	Kurang Sehat
5.	Bank Mandiri	10,79	95,42	129,45	2,92	0,96	34,92	0	87,15	47,11	Kurang Sehat
6.	Bank Danamon	-112,79	204,94	101,94	-224,36	-23,93	643,90	0	30,65	15,0	Tidak Sehat

Keterangan : Penentuan Kondisi kinerja Bank setelah diketahui total nilai CAMEL, maka berdasarkan empat golongan predikat tingkat kesehatan Bank berdasarkan metode CAMEL pada tabel 4.7

4.7 Empat golongan predikat tingkat kesehatan Bank berdasarkan metode CAMEL

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
60,75 – 75	Sehat
49,50 - < 60,75	Cukup Sehat
38,25 - < 49,50	Kurang Sehat
0 - < 38,25	Tidak Sehat

Penilaian kinerja keuangan menggambarkan kondisi perusahaan perbankan sebelum melakukan merger tergolong pada perusahaan yang kurang sehat. Perusahaan tersebut antara lain : Bank Metropolitan Raya, bank Putera multi Karsa, Bank Nusa Nasional, Bank Artha Graha, dan Bank Mandiri. Bank Danamon masuk dalam kategori tidak sehat. Hal ini dikarenakan nilai pada rasio RUUA dan NPM yang menunjukkan masalah pada rasio-rasio tersebut. Rendahnya nilai rasio NPM menggambarkan bahwa perusahaan belum dapat menghasilkan laba kumulatif pada saat itu sehingga nilai kredit untuk NPM rendah. Sedangkan pada rasio RUUA yang tinggi melebihi batas kredit point yaitu lebih dari 15,5% sehingga nilai kreditnya 0. Rasio ini menunjukkan masalah pada sisi kreditnya. Kemungkinan banyak banyak kredit dan aktiva produktif yang bermasalah sehingga mengakibatkan perusahaan sulit untuk mendapatkan penghasilan dari aktiva perusahaan yang produktif tersebut.

4.1.1.2 Analisis Kinerja Keuangan Sesudah Merger

Perusahaan perbankan yang diteliti setelah merger hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Tabel Total Nilai CAMEL Bank Sampel Sesudah Merger

No	PT. Bank	CAR	RUIIA	APTA	NPM	ROA	BOPO	Call Money	LDR	Total Nilai CAMEL	Kondisi Kinerja
1.	Bank Metropolitan Raya	24,35	77,88	85,78	1,08	0,48	98,41	0	87,06	42,20	Kurang Sehat
2.	Bank Putra Mulikarssa	33,15	78,41	188,74	3,20	0,93	95,42	0	89,33	46,79	Kurang Sehat
3.	Bank Nusa Nasional	42,0	81,0	152,0	3,04	0,95	94,80	0	79,45	47,33	Kurang Sehat
4.	Bank Artha Graha	41,59	94,60	89,78	1,50	0,14	98,50	0	73,56	41,23	Kurang Sehat
5.	Bank Mandiri	8,67	96,90	33,36	205,48	-11,73	301,406	0	14,48	33,60	Tidak Sehat
6.	Bank Danamon Indonesia	481,24	92,72	86,37	6,33	0,56	93,36	0	7,04	46,92	Kurang Sehat

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa Bank Danamon kinerja keuangannya mengalami kenaikan dari tidak sehat menjadi kurang sehat. Hal ini karena terjadinya kenaikan rasio CAR, NPM, ROA dan BOPO sehingga menggambarkan bahwa perusahaan sudah mampu memenuhi kebutuhan modal. Kenaikan NPM menjadi positif berarti perusahaan perbankan telah memiliki kekuatan untuk menciptakan laba kumulatif yang tinggi dari sisi pendapatan operasionalnya. Nilai kredit pada rasio-rasio yang mengalami kenaikan juga naik.

Sedangkan untuk Bank Mandiri mengalami penurunan kinerja keuangannya dari tingkat kurang sehat turun menjadi tidak sehat. Hal ini dapat dilihat dari penurunan yang cukup drastis pada rasio CAR dan NPM. Sesudah merger Bank Mandiri belum mampu memenuhi kebutuhan modal secara mandiri. penurunan NPM juga berarti bahwa perusahaan belum memiliki kekuatan untuk menciptakan laba kumulatif yang tinggi.

Bank-bank yang tidak menunjukkan perubahan kinerja keuangannya sesudah merger antara lain Bank Metropolitan Raya, Bank Putera Multikarsa, Bank Nusa Nasional, dan Bank Artha Graha.

Penentuan peringkat kinerja keuangan perusahaan perbankan yang melakukan merger dihitung dengan menetapkan nilai kredit yang kemudian dikalikan dengan bobot masing-masing rasio. Setiap data rasio memiliki bobot yang berbeda sesuai dengan besar kecilnya peran data tersebut untuk menggambarkan kinerja keuangannya perusahaan perbankan.

4.1.2 Analisis Tingkat Kepailitan

Kepailitan pada perusahaan perbankan dapat diprediksi menggunakan alat analisis diskriminan Z skor yang ditemukan oleh Edward I Altman. Z skor yang digunakan merupakan uji Z skor terbaru dengan 4 variabel yaitu modal kerja terhadap total aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, dan modal sendiri terhadap total utang. rasio X_1 yaitu modal kerja terhadap total aktiva mengindikasikan terjadinya kesulitan keuangan karena modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Rasio X_2 yaitu laba ditahan terhadap total aktiva untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio X_3 yaitu EBIT terhadap total aktiva untuk mengukur tingkat pengembalian dari aktiva. Dan Rasio X_4 yang merupakan perbandingan modal sendiri

terhadap total hutang. Kegagalan sebuah perusahaan dapat terjadi apabila jumlah utang perusahaan lebih banyak daripada modal sendiri.

Tabel 4.9. Kondisi Tingkat Kepailitan Bank Sebelum Merger

No	Nama Bank	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Z skor
1	Bank Metropolitan Raya	17,78	1,44	14,53	20,26	2,37
2	Bank Putra Multikarsa	18,59	0,66	6,95	21,23	1,90
3	Bank Nusa Nasional	30,95	0,86	14,30	19,23	3,18
4	Bank Artha Graha	45	1,22	10,01	8,99	2,82
5	Bank Mandiri	10,05	-0,49	8,75	4,81	1,27
6	Bank Danamon	-79,22	-156,0	-80,55	7,3	-1,56

Keterangan :

X₁ = Modal Kerja / Total Aktiva

X₂ = Laba Ditahan / Total Aktiva

X₃ = Laba sebelum bunga dan pajak / Total Aktiva

X₄ = Nilai pasar modal sendiri / Total utang

Kriteria penilaian tingkat kepailitan menurut Edward I. Altman adalah :

1. Jika nilai Z > 2,60 artinya perusahaan memiliki peluang besar aman dari ancaman kepailitan
2. Jika nilai Z antara 1,10 dan 2,60 artinya perusahaan mempunyai peluang besar berada pada ambang kepailitan (*Grey Area*)
3. Jika nilai Z < 1,10 artinya perusahaan berada pada ambang kepailitan.

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, maka dapat diketahui tingkat kepailitan perbankan sebelum merger

Tabel 4.10. Tingkat Kepailitan Bank Sampel, Sebelum Merger

No.	Nama Bank	Tingkat Kepailitan	Kondisi Kinerja
1.	Bank Metropolitan Raya	2,37	<i>Grey Area</i>
2.	Bank Putra Multikarsa	1,90	<i>Grey Area</i>
3.	Bank Nusa Nasional	3,18	Aman dari Kepailitan
4.	Bank Artha Graha	2,82	Aman dari Kepailitan
5.	Bank Mandiri	1,27	<i>Grey Area</i>
6.	Bank Danamon Indonesia	-1,56	Berpeluang Pailit

Tabel 4.11. Kondisi Tingkat Kepailitan Sesudah Merger

No	Nama Bank	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Z skor
1	Bank Mertopolitan Raya	23,15	1,19	24,84	0,49	3,22
2	Bank Putera Multikarsa	22,10	1,40	17,04	25,75	2,90
3	Bank Nusa Nasional	21,42	1,20	18,0	24,65	2,90
4	Bank Artha Graha	27,36	-3,14	6,10	5,79	2,15
5	Bank Mandiri	8,81	-80,71	-7,20	74,64	-1,76
6	Bank Danamon	50,90	-51,53	6,19	74,64	2,11

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.11 tersebut maka dapat diketahui kondisi tingkat kepalitan perbankan sesudah merger pada tabel 4.12

Tabel 4.12. Tingkat Kepalitan Bank Sampel, Setelah Merger

No.	Nama Bank	Tingkat Kepalitan	Kondisi Kinerja
1.	Bank Metropolitan Raya	3,22	Aman Kepalitan
2.	Bank Putra Multikarsa	2,90	Aman Kepalitan
3.	Bank Nusa Nasional	2,90	Aman Kepalitan
4.	Bank Artha Graha	2,15	<i>Grey Area</i>
5.	Bank Mandiri	-1,76	Berpeluang dari Kepalitan
6.	Bank Danamon Indonesia	2,11	<i>Grey Area</i>

Dari hasil perhitungan yang dilakukan pada enam PT. Bank yang dihitung mempunyai tingkat kepalitan yang berbeda baik sebelum maupun setelah merger. Pada Bank Metropolitan Raya, tingkat kepalitan yang dimiliki sebelum merger adalah 2,37 dengan kondisi memiliki peluang besar berada pada ambang kepalitan dan setelah merger tingkat kepalitan meningkat 3,22 sehingga berpeluang besar aman dari ancaman kepalitan. Untuk Bank Putra Multikarsa sebelum merger angka kepalitan 1,90 termasuk kategori mempunyai peluang besar berada pada ambang kepalitan dan setelah merger, angkanya meningkat menjadi 2,90 sehingga kategorinya memiliki peluang besar aman dari ancaman kepalitan.

Bank Nusa Nasional meskipun mengalami penurunan Z skor tetapi Z skor sesudah merger sebesar 2,90 sehingga aman dari ancaman kepalitan. Bank yang memiliki peluang ancaman resiko kepalitan adalah Bank Artha Graha dan Bank Danamon. Bank yang

terancam mengalami kepailitan adalah Bank Mandiri dimana nilai Z skor kurang dari 1,10. Analisis diskriminan ini berguna untuk peramalan suatu perusahaan terhadap resiko kepailitan namun kurang tepat jika digunakan untuk menggambarkan kondisi perusahaan secara keseluruhan karena terdapat juga perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja keuangan tetapi hasil Z skor mengalami penurunan. sehingga analisis Diskriminan saja tidak bisa dijadikan tolak ukur penilai untuk meramalkan masa depan perusahaan perbankan di Indonesia, masih diperlukan metode lain sebagai pembanding.

4.1.2.1 Analisis Tingkat Kepailitan Sebelum Merger

Tingkat kepailitan perusahaan perbankan sebelum merger tergolong pada kategori rendah dan sedang. ini terlihat pada nilai Z skor yang berada pada daerah abu-abu (antara 1,10 – 2,60) dan di atas 2,6. Rasio X_2 yang merupakan perbandingan dari laba ditahan terhadap total aktiva cenderung menunjukkan nilai negative, dialami oleh Bank Mandiri dan Bank Danamon.. Hal ini memberi gambaran pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba belum maksimal. Bank yang aman dari resiko kepailitan yaitu Bank Nusa Nasional dan Bank Artha Graha pada periode sebelum merger. Bank Danamon berada pada memiliki resiko kepailitan yang tinggi, dengan nilai Z skor – 1,56. Sedangkan Bank Metropolitan Raya, Bank Putra Multikarsa, dan Bank Mandiri berada pada *grey area* dengan nilai Z skor antara 1,10 – 2,60.

4.1.2.2 Analisis Tingkat Kepailitan Sesudah Merger

Hasil penelitian mengenai tingkat kepailitan perusahaan perbankan sesudah merger menunjukkan peningkatan nilai Z skor. Hanya bank Mandiri yang memiliki kemungkinan untuk mengalami kepailitan karena memiliki nilai Z skor kurang dari 1,10. Nilai Z skor yang berada pada angka dibawah 1,10 memberikan gambaran pada perusahaan untuk mewaspadaai tingginya ancaman kepailitan pada perusahaan tersebut.

Bank Artha Graha dan Bank Danamon berada pada grey area, yaitu dengan nilai Z skor berada antara 1,10 – 2,6. Hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki peluang besar terancam kepailitan. Sedangkan Bank Metropolitan Raya, Bank Putera Multi Karsa, dan Bank Nusa Nasional memiliki peluang aman dari resiko kepailitan karena nilai Z skor lebih dari 2,6.

Secara umum uji menggunakan Z skor menunjukkan menurunnya resiko kepailitan setelah perusahaan perbankan melakukan merger.

4.2 Pengujian Hipotesis Penelitian

4.2.1 Pengujian Analisis CAMEL

Pengujian hipotesis kinerja keuangan perusahaan ini untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger apakah mengalami peningkatan atau penurunan. Pengujian ini dilakukan dengan

menggunakan rasio-rasio yang digunakan dalam perhitungan model CAMEL. Setelah rasio tersebut dihitung nilai kreditnya dan dijumlahkan maka akan diketahui keadaan kinerja keuangannya.

Hipotesis penelitian yang diajukan berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir dirumuskan :

H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah merger.

H_a = Ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah merger.

Berdasarkan uji analisis menggunakan uji *Wilcoxon Ranks Test* maka hasil perhitungan kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah merger memberikan hasil z hitung sebesar 0,32 lebih kecil dibandingkan harga tabel pada uji *wilcoxon* sebesar 1,96 sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesa sementara (H_0) diterima dan hipotesa alternative (H_a) ditolak. Berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah merger.

4.2.2 Pengujian Z Skor

Pengujian hipotesis Z skor ini untuk mengetahui tingkat kepailitan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah merger. Data Z skor yang digunakan pada pengujian hipotesis kedua ini berguna untuk melihat perbedaan nilai Z skor sebelum dan sesudah merger.

Hipotesis penelitian yang diajukan yaitu:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan tingkat kepailitan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah merger.

H_a = Ada perbedaan tingkat kepailitan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah merger.

Setelah dilakukan pengujian menggunakan uji *wilcoxon ranks test* diperoleh angka z hitung sebesar 0,641 lebih kecil dari angka z pada tabel yaitu 1,96. Berarti H_0 diterima dan hipotesa alternative ditolak. Pengujian statistik pada tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kepailitan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah merger.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan kondisi kesehatan bank dari 6 perusahaan perbankan di Indonesia antara sebelum dan sesudah merger yang diukur tidak menunjukkan kecenderungan adanya peningkatan kinerja perbankan sebelum dan sesudah merger. Hal ini dapat diindikasikan dengan kecenderungan predikat perusahaan perbankan baik sebelum dan sesudah merger adalah kurang sehat. 4 perusahaan perbankan dari 6 perusahaan perbankan yang diteliti tidak mengalami peningkatan kinerja keuangan yang cukup berarti bahkan predikat kinerja keuangannya tetap. Pengujian pada kinerja keuangan model CAMEL dengan uji wilcoxon juga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan kinerja perusahaan perbankan pada tingkat signifikansi 5%. Penilaian kinerja keuangan menggambarkan kondisi perusahaan perbankan sebelum dan sesudah merger ini 83,33% dari sampel perusahaan yang diteliti mempunyai masalah pada kinerja keuangannya dan tergolong pada predikat "kurang sehat".

Dari hasil perhitungan yang dilakukan pada enam Bank yang dihitung mempunyai tingkat kepalitan yang berbeda baik sebelum maupun setelah merger. Pada Bank Metropolitan Raya, tingkat kepalitan yang dimiliki sebelum merger adalah 2,37 dengan kondisi memiliki peluang besar berada pada ambang kepalitan dan setelah merger tingkat kepalitan meningkat 3,22 sehingga berpeluang besar aman dari ancaman kepalitan. Untuk Bank Putra Multikarsa sebelum merger angka

kepalitan 1,90 termasuk kategori mempunyai peluang besar berada pada ambang kepalitan dan setelah merger, angkanya meningkat menjadi 2,90 sehingga kategorinya memiliki peluang besar aman dari ancaman kepalitan. Bank Nusa Nasional meskipun mengalami penurunan Z skor tetapi Z skor sesudah merger sebesar 2,90 sehingga aman dari ancaman kepalitan. Bank yang memiliki peluang ancaman resiko kepalitan adalah Bank Artha Graha dan Bank Danamon. Bank yang terancam mengalami kepalitan adalah Bank Mandiri dimana nilai Z skor kurang dari 1,10. 50% dari perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitian ini memiliki peluang besar aman dari resiko kepalitan. 16,67% perusahaan perbankan memiliki peluang terancam kepalitan dan 33,33% perusahaan perbankan terancam kepalitan sesudah merger. Analisis diskriminan ini berguna untuk peramalan suatu perusahaan terhadap resiko kepalitan namun kurang tepat jika digunakan untuk menggambarkan kondisi perusahaan secara keseluruhan karena terdapat juga perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja keuangan tetapi hasil Z skor mengalami penurunan. sehingga analisis Diskriminan saja tidak bisa dijadikan tolak ukur penilain untuk meramalkan masa depan perusahaan perbankan di Indonesia, masih diperlukan metode lain sebagai pembanding.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi 5% menggunakan uji Wilcoxon Rank Test yang telah dituang dalam hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah merger. Dapat dilihat dari nilai z hitung 0,32 lebih kecil dari z tabel (1,96).(H_0). Pengukuran kinerja keuangan yang menggambarkan kondisi perusahaan sebelum dan sesudah merger ini menunjukkan 83,33% perusahaan perbankan yang diteliti memiliki masalah pada kinerja keuangannya.
2. Tingkat kepailitan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah merger tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dibuktikan dengan uji *wilcoxon rank test* z hitung 0,641 yang lebih kecil dari nilai Z table (1,96). Secara umum dari enam Bank yang diukur/dievaluasi sebagian besar masih berpeluang besar pada ambang kepailitan sampai aman dari ancaman kepailitan. sebesar 50% bank sampel penelitian memiliki peluang aman dari kepailitan, 16,67% memiliki peluang terancam kepailitan, dan 33,33% perusahaan sampel terancam kepailitan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis menyarankan :

1. Bagi perusahaan hendaknya melakukan upaya untuk menjaga kestabilan perusahaan karena kondisi dan kebijakan perusahaan terkadang menyebabkan situasi yang tidak terkendali sehingga perusahaan menjadi tidak stabil. Sebaiknya bank lebih mengutamakan kepada pengelolaan dana oleh para direksi bank serta memaksimalkan pengalokasian dana pada aktiva produktif.
2. Bank perlu melakukan perencanaan yang matang sebelum melakukan merger sehingga tujuan dilakukannya merger dapat tercapai.
3. Bank dipandang perlu untuk mempertimbangkan lebih mendalam mengenai merger sebagai salah satu usaha untuk memperbaiki kinerjanya dan perlu dicarikan sebuah alternative pengganti yang lebih efektif dan efisien seperti penawaran partisipasi masyarakat dalam kepemilikan modal dengan terjun dalam pasar modal.
4. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk dapat lebih melihat kecenderungan keuangan perusahaan tersebut.